

BAB V

ANALISIS DATA

Dari berbagai upaya penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni dengan cara memahami fenomena yang diteliti sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata (narasi verbal) bukan berupa angka-angka (data statistik), maka dari itu peneliti mendapatkan beberapa data terkait dengan peran pondok pesantren dalam pendidikan anak usia dini bagi anak terlantar. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan data-data hasil dari penelitian di Pondok Pesantren Millinium Raudhatul Jannah Candi Sidoarjo.

A. Pendidikan Anak Usia Dini Di Pesantren Millinium Raudhatul Jannah

Zamarkhsyari dhofir memandang pondok pesantren menjadi dua kategori, yaitu pondok pesantren salafi dan pondok pesantren khalafi.¹ Secara definisi, Pondok pesantren salafi adalah Pondok pesantren salafi mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. sedangkan pondok pesantren khalafi adalah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pondok pesantren.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus di pondok pesantren Millinium pada tanggal 08 Februari 2014, didapatkan informasi bahwa pondok

¹ZamarkhsyariDhofier, *op. cit.*, h. 10 dan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 41

Pesantren Millinium Raudhatul Jannah termasuk dalam kategori pesantren salafi. sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Ali sebagai berikut:

“Sistem dan metode pendidikan yang diterapkan dipesantren millinium salaf, pondok salaf dengan Pondok Millinium ini sama. yang membedakan ya tadi itu, tipe santrinya yang heterogen dan background yang sudah saya jelaskan tadi.”²

Penjelasan Ustadz Ali ini diperkuat oleh Ustadz Asep. Menurut Ustadz Asep tipologi pondok pesantren millinium ini dapat dikatakan sebagai pondok salafi. Lebih lanjut Ustadz Asep mengatakan seperti berikut:

“Bukan dikelaskan, tapi istilahnya di kita adalah halaqah, halaqah itu gurunya di depan dan muridnya didepannya menghadap gurunya, kayak model salafi gitu duduknya di bawah/lantai. Halaqah itu adalah sekumpulan guru dengan murid yang tanpa adanya kursi, jadi duduk di bawah,”³

Jika dikaitkan dengan Zamarkhsyari Dhofir, yang mengatakan bahwa ponpes salaf itu adalah penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan dan bandongan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama dengan beberapa unsur diantaranya model pengajarannya yang diterapkan dalam salaf yaitu sorogan dan weton. Maka ponpes raudhatul jannah bisa dikatakan termasuk dalam ponpes salaf apabila memenuhi unsur-unsur tersebut. Namun sebaliknya, jika Ponpes Millinium Raudhatul Jannah belum memenuhi unsur-unsur ponpes salaf maka Ponpes Millinium Raudhatul Jannah bukan termasuk ponpes salaf’.

²Wawancara Ustadz Ali di kantor sekolah An-Nahl tanggal 08 Februari 2014

³Wawancara Ustadz Asep di Ponpes Millinium raudhatul jannah tanggal 08 Februari 2014

Dalam buku Hasyim Muzadi “Membangun Nu pasca Gus Dur” menjelaskan tentang pengklasifikasian pondok pesantren yang didasarkan jenis santrinya dibagi menjadi tiga yaitu pondok pesantren untuk anak-anak balita, pondok pesantren khusus orang tua, dan pondok pesantren untuk mahasiswa.⁴ Sedangkan di pondok pesantren Millinium ini jenis santrinya heterogen yaitu terdiri mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dan orang tua yaitu para janda, bapak-bapak, orang hamil pra nikah, kaum dhuafa’. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ali sebagai berikut:

Dari situlah seiring perjalanan waktu juga mulai banyak santri janda di ponpesmillinum. Yang dulunya Ponpes Millinium ini santrinya adalah para bayi dan anak-anak, saat itu mulai menambah santri ibu-ibu hamil pra nikah atau para janda, dan juga ada yang keluarga kurang mampu yaitu yang kita namakan kaum dhuafa itu tadi. PonpesMillinium menerima santri orang hamil pra nikah padahal banyak orang yang mengatakan bahwa orang-orang hamil pra nikah tersebut mengandung dosa akibat berzina, apa tidak takut hal itu malah mengotori pondok? Dan sebagainya. awakdewe ibarat di lautan samudera, lalu ada tikus masuk namun meskipun bau busuk tikus itu tetap lautan itu adalah suci. Di ibaratkanmillinium itu seperti itu.⁵

Menurut Suwandi, Pendidikan luar sekolah (non-formal) merupakan salah satu satuan pendidikan yang meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, kursus, dan pelatihan, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan sejenis lainnya yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam

⁴Tim penyusun, H. A. Hasyim Muzadi Membangun NU pasca Gus Dur, Jakarta: Grasindo, 1999, h. 49

⁵Wawancara Ustadz Ali di kantor sekolah An-Nahl tanggal 08 Februari 2014 pukul 10:10

memenuhi hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang merata, adil, dan bermutu sebagai perwujudan dari salah satu tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶

“Setiap selesai shalat magrib sampai shalat Isya' tiap hari Minggu malam Senin, kalau yang ustad dari luar itu hari Rabu, kitab wasiatulmustofa dan sulam taufiq, waktunya juga sama setelah magribdamel santri semuanya. Karena di sini memang semua dituntut harus bisa mengaji jadi diharuskan semua santri harus bisa membaca kitab, dan mengartikannya,” Neng ulfa

Hal ini seperti yang ada di pondok pesantren Millinium yakni pendidikan anak usia dini yaitu mulai dari santri-santri balita, anak-anak, dan pendidikan pemberdayaan perempuan dan pendidikan keaksaraan yaitu santri-santri janda/ibu hamil pra nikah yang ada di Ponpes Millinium diberikan pendidikan agama di pondok itu dan dengan tugas mereka yang diberikan amanah oleh pengasuh untuk merawat santri yang masih bayi-bayi di Pondok Millinium, selain mendapatkan ilmu pendidikan dengan jadwal mengaji rutinnnya dipondok itu, mereka santri ibu-ibu di Pondok Millinium secara tidak langsung juga mendapatkan pelajaran berupa pendidikan non-formal misalkan tentang kedisiplinan, bertanggung jawab, keikhlasan, sabar, ketelatenan, menghormati sesama, dan lain-lain.

Abdulhak juga mengemukakan bahwa pendidikan non-formal sebagai salah satu jenis pendidikan sepanjang hayat di mana keduanya memiliki tujuan

⁶Suwandi, *Peranan Pendidikan Nonformal Dalam Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun* (Jakarta: Balitbang Depdiknas), h. 19

yang sama yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya serta untuk meningkatkan kualitas hidup. Senada dengan yang terjadi di Ponpes Millinium di mana para santri yang latar belakang kehidupannya tak atau arah, namun ketika mereka tinggal di pesantren millinium kehidupannya masih dapat dipertahankan, misalkan bayi yang terbuang tersebut yang tadinya ditelantarkan kemudian ditampung di ponpes ini, maka kehidupannya masih dapat dipertahankan. Santri orang tua pun juga begitu, yang tadinya kehidupannya memang benar-benar tidak dapat dipertahankan karena ketidakmampuannya dalam hal ekonomi. Ketika di ponpes, selain memperoleh pendidikan mereka juga mendapatkan kegiatan untuk merawat para santri bayi di samping itu mereka juga di bayar oleh pengasuh ponpes atas usahanya merawat santri-santri bayi.

“Pendidikan untuk ibu-ibu hamil dan janda itu jadi satu alias sama, mereka ibu-ibu hamil dan janda dan bapak-bapak di Ponpes Millinium itu istilahnya disebut karyawan/karyawati karena merawat santri bayi-bayi, tapi mereka itu adalah tetap kedudukannya sebagai santri di Ponpes Millinium ini, kalau sudah bersama kita seperti yang tugasnya memasak itu di Ponpes Millinium kurang lebih sudah 15 tahunan. Siapa saja yang bernaung di bawah atap Pondok Millinium maka di situ harus mengikuti semua kegiatan dipondok. Wajibnya yang sangat ditekankan untuk santri karyawan itu adalah berjamaah shalat 5 waktu, pengajiannya setelah shalat subuh, kan belum ada aktivitas apa-apa, jadi kegiatan mereka ngaji kitab-kitab seperti hadits, sulam tauhid, dan setelah shalat magrib kitab nashoihulibad, mereka semua juga harus kita bekali ilmu pendidikan kenapa ? karena selain untuk diri mereka sendiri, dia nantinya yang akan menyampaikan kepada yang dirawat yang menjadi harapan kita, awak dewe kan tidak sesering mereka yang bersentuhan dengan anak-anak secara langsung, jadi yang di gembeleng ya mereka-mereka inilah untuk disalurkan pendidikannya pada anak-anak. Gampangane “sing dimaksudno Kyai mu ikungene lo” !.lah tugas kita tinggal mengontrol mereka saja.” Tegas ustadz Ali.⁷

⁷Wawancara dengan ustad Ali di kantor sekolah An-Nahl pada tanggal 08 Februari 2014

Adapun pendidikan yang ada di Ponpes Millinium Raudhatul Jannah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 5.1
Jadwal Kegiatan
Ponpes Millinium Raudhatul Jannah

Waktu	Ba'da subuh		Ba'da Ashar		Ba'da Magrib		Ba'da Isya'	
Senin	Yasin	AS	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Ta'limMuta 'lim	Al	Sulam Taufik	HM
Selasa	Yasin	AS	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Khotaman Istighosah	GM		
Rabu	Dzikir Ghofilin	GM	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	WasiatulMu stofa	HM		
Kamis	Yasin	AS	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Yasin dan Tahlil	GM		
Jum'at	Dzikir Ghofilin	GM	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Tafsir Ibris	HM		
Sabtu	Dzikir Ghofilin	GM	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Babul Hadits	SB	Sulam Taufik	HM
Minggu	Nasoihuddi niyah	HM	Qiro'ati& Al-Qur'an	R2	Babul Hadits	SB		

Ket:

GM : Gus Mad SB : Ust. Sibro
HM : Ust. Hamdani RZ : Ust. Rozi
AL : Ust. Ali AS : Ust. Asep

Ket:

- Yasin dan dzikrulghofilin ba'da subuh diikuti semua santri
- Ngaji ba'da magrib diikuti santri tingkat SMP sampai ke atas
- Ba'da Isya' untuk santri dewasa yaitu ibu-ibu dan lain-lain.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jadwal kegiatan santri di Ponpes Millinium Raudhatul Jannah pada hari Senin semua santri wajib berjamaah subuh setelah subuh mereka membaca Yasin bersama yang dipimpin oleh Ustadz Asep. Setelah itu mereka para santri yang sekolah mempersiapkan diri untuk berangkat sekolah. Yang mendapat bagian memasak ya tugasnya memasak. Mereka yang sekolah biasanya pulang jam 13.00 lalu istirahat, kemudian shalat ashar berjamaah, setelah itu mereka setelah Ashar ada ngaji qiro'ati dan Al-Qur'an yang diajar oleh Ustadz Rozi. Setelah mengaji biasanya mereka mengambil makanan. Setelah itu shalat magrib berjamaah, ba'da magrib mereka mengaji kitab *Ta'lim Muta'lim* bagi yang usianya setingkat SMP sampai ke atas, yang diajar oleh ustadz Ali. Dan ba'da Isya' khusus untuk santri dewasa yaitu ibu-ibu dan lain-lain mengaji kitab *Sulam Taufiq* diajar oleh Ustadz Hamdani.

Hari Selasa setelah subuh juga membaca Yasin bersama yang dipimpin oleh Ustadz Asep. Setelah Ashar jadwalnya selalu mengaji *Qiro'ati* dan Al-Qur'an bagi para santri. Setelah magrib mereka khataman istighosah yang dipimpin langsung oleh Gus Mad. Setelah Isya' di hari ini mereka tidak ada jadwal ngaji. Pada hari Rabu ba'da subuh ada *dzikirulghofilin* yang dipimpin langsung oleh Gus Mad jika tidak berhalangan, dzikir inilah ciri khas dari pondok ini, dzikir ini bertujuan untuk mengingatkan kepada siapa yang membaca dan mengistiqomahkan agar tidak lupa kepada yang menciptakan, tidak lupa dengan yang memberi rezeki dan apa saja yang ada

didunia ini yaitu Allah SWT. Setelah Ashar jadwal mereka tetap sama yaitu qiro'ati dan Al-Qur'an. Ba'da magrib mereka para santri setingkat SMP ke atas mengaji kitab *Wasiatulmustofa* yang diajar oleh Ustadz Hamdani.

Hari Kamis setelah subuh membaca Yasin bersama dan setelah Ashar tetap sama jadwalnya yaitu *Qiro'ati* dan Al-Qur'an yang diajar oleh Ustadz Rozi. Setelah shalat magrib mereka membaca Yasin dan Tahlil yang dipimpin oleh Gus Mad. Pada hari Jum'at, setelah subuh ada *dzikrulghofilin* yang dipimpin oleh Gus Mad. Setelah Ashar juga sama yaitu qiro'ati dan Al-Qur'an, *Tafsir Ibris* jadwal setelah shalat magrib yang diajar oleh Ustadz Hamdani. Di hari Sabtu setelah shalat subuh *dzikrulghofilin* dipimpin oleh Gus Mad. Setelah Ashar jadwal mereka tetap *Qiro'ati* dan Al-Qur'an, kemudian setelah magrib ada ngaji kitab *Babul Hadist* yang diajarkan oleh Ustadz Sibro. Setelah Isya' ada ngaji untuk para ibu-ibu atau santri dewasa yaitu kitab sulam taufik yang diajarkan oleh ustadz Hamdani.

Di hari minggunya setelah subuh ada ngaji kitab *Nashoihuddiniyah* yaitu kitab tentang nasehat-nasehat agama, untuk semua santri yang diajarkan oleh Ustadz hamdani. Setelah Ashar ada ngaji *Qiro'ati* dan Al-Qur'an. Dan setelah magrib ada ngaji kitab *Babul Hadits* yang diajar oleh ustadz Sibro.

Berbagai cara dilakukan para pengasuh untuk mengembalikan rasa percaya diri anak asuhnya agar bisa menjalani kehidupan dengan wajar. Satu diantaranya membekali sejak usia dini dengan kegiatan rutin mereka.

Aktivitas mereka di mulai pukul 04.00 hingga pukul 21.00. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ali :

Yaa,,,Kurang lebih 45 menitan setelah shalat subuh, setelah itu persiapan berangkat sekolah untuk anak-anak yang sekolah, baris semuanya kemudian dikasi uang saku oleh gus mad, berangkat ke sekolah di antar oleh elf ponpes, biasane jam setengah 7 sudah persiapan, setelah shalat Dhuhur ada yang diniyah, yang bagian sing wisrodo' gede-gede. Sing kados SD itu setelah shalat Isya', jadi semua diniyah Cuma waktunya yang ndak sama antar kelas-kelasnya itu, jadi kita juga harus bisa mengatur kegiatan untuk anak-anak ini karena kegiatannya juga sudah full, kebutuhannya anak-anak pun juga begitu, sedangkan ibu-ibu yang kadang ada yang dengan membawa bayi-bayi itu setelah shalat magrib dan Isya'. Dan istirahat mereka jam 9.

Kegiatan keagamaan bertujuan untuk mengajarkan mereka bagaimana menjadi seorang santri. Di pondok ini ditekankan kepada semua santri diharuskan berjamaah dalam setiap kali sholat 5 waktu, karena ada sanksi bagi mereka jika tidak berjama'ah, sanksinya yaitu shalat Sunnah sebanyak 100 rakaat. Seperti kata Neng Ulfa saat peneliti menginterview, sebagai berikut:

“mulai dari shalat dulu ya, biasanya dari gus mad, turun ke ust. asef dan ust.ali terus disampaikan ke yang merawat bayi-bayi, lah itu diharuskan jamaahnya itu full, kalondak jama'ah itu ada sanksinya, sanksinya yaitu shalat Sunnah sebanyak 100 rakaat,”

Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di Pesantren Millinium Raudhatul Jannah disesuaikan dengan pendidikan yang ada Pendidikan anak usia dini yang diterapkan di Ponpes Milinium Raudhatul Jannah disesuaikan dengan pendidikan yang ada pada umumnya yang berbentuk unit pendidikan mulai dari pra TK, TK, dan MI.

**Dokumentasi Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini di Ponpes Millinium
Raudhatul Jannah Sidoarjo**



Gambar 5.1
Saat karyawan(santri dewasa) menyuapi anak asuhnya.



Gambar 5.2
Saat para santri mengaji setelah Ashar, yang masih qiro'ati ya ngaji qiro'ati.Sedangkan yang sudah Al-Qur'an ya mengaji Al-Qur'an.



Gambar 5.3
Saat para santri sholat berjamaah.



Gambar 5.4
Background Ponpes Millinium Raudhatul Jannah



Gambar 5.5

Saat santri yang sekolah hendak berangkat ke sekolah



Gambar 5.6

Fungsi pendidikan anak usia dini diterapkan dipondok yaitu dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya.



Gambar 5.7

Satuan pendidikan anak usia dini yang berbentuk Raudhatul Atfal (RA)

B. Peran Pesantren Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Anak Terlantar

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Salah satu bukti perhatian Islam terhadap anak adalah perintah Rasulullah kepada kaum muslimin agar memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat. Beliau bersabda, “Perintahkan anak-anak kalian agar melaksanakan shalat saat mereka berusia 7 tahun, dan pukullah mereka (bila mereka enggan) saat mereka telah berusia 10 tahun. Dan, pisahkanlah tempat tidur mereka.” (Diriwayatkan oleh Abu dawud dengan sanad yang hasan).

Islam mengajarkan kepada pengikutnya agar mendidik anak-anak mereka beribadah kepada Rabbnya melalui shalat. Hal ini merupakan perhatian yang sangat mendasar, yaitu mentauhidkan Allah ta’ala. Bahkan, ia merupakan muara dari perhatian Islam terhadap pemeluknya. Berikut ini,

contoh lain yang merupakan gambaran sederhana bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan anak.

Program pendidikan bagi anak-anak yang masih berusia dini (PAUD) merupakan upaya untuk melakukan pembinaan yang ditujukan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Program pendidikan anak pada usia dini lazimnya dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui berbagai jalur formal, nonformal maupun informal.

Dalam rangka pemenuhan hak anak yang kaitannya dalam memecahkan masalah keterlantaran anak maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis, yaitu dipesantren Millinium Raudhatul Jannah Sidoarjo inilah salah satunya. Pesantren ini dikembangkan sebagai lembaga pelayanan sosial dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak terlantar sebagai pendidikan anak usia dini.

Pesantren sebagai pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam akan memberikan kontribusi yang sangat berarti, karena menyiapkan anak-anak dari usia dini untuk menguasai ilmu keislaman dan memiliki tingkat pengamalan yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di Pesantren Millinium Raudhatul Jannah ini hanya tersedia sampai jenjang

madrasah ibtidaiyah diniyah di samping ada Playgroup dan Taman Kanak-kanak (TK).

Perkembangan sebuah pondok pesantren tidak luput dari tokoh utamanya yakni pengasuh ponpes itu sendiri, karena seorang pengasuh ponpes menjadi panutan bagi santri-santrinya, Gus Mad adalah pengasuh yang sangat sayang kepada santrinya yang dianggap sebagai anak sendiri. Choirul atau akrab dipanggil Gus Mad adalah ‘ayah’ dari bayi-bayi yang masih lucu tersebut. Sebagai ‘ayah’, tentu saja ia orang yang paling bertanggung jawab terhadap bayi-bayi tersebut. Mulai dari menyediakan kebutuhan makan, sandang, papan, dan pendidikan. Gus Mad memperlakukan bayi dan anak-anak itu dengan penuh kasih sayang, bagai anak kandungnya sendiri. Semua anak memanggilnya dengan panggilan ‘ayah’. Seperti saat saya sedang mewawancarainya. Tiba-tiba, ada lima anak ‘menyerbu’.

“Ayah.....ayah.....,” kata mereka kepada Gus Mad. “Sebentar, sebentar, ke sana dulu ya! Ayah lagi ada tamu,” kata Gus Mad sabar. Anak-anak itu pun menurut pergi.

“Memang semua santri di sini sudah menganggap saya ini ayahnya, karena bagaimana lagi, dia yang terbuang dari kecil dalam keadaan bayi procot itu dikirim oleh Allah kesini dalam keadaan tak ada siapa-siapa, jadi ia saya seperti ayahnya sendiri, dan saya pun juga memang menyuruh mereka memanggil dengan sebutan ayah.”⁸

Untuk merawat anak-anak itu, Gus Mad dibantu pengasuh, yaitu santri dewasa yang ada dipondok itu, istilahnya yaitu karyawan tapi mereka adalah

⁸Wawancara dengan gus mad di PonpesMiiliniumRaudhatulJannah pada tanggal 08 Februari 2014

santri. Satu anak satu pengasuh, ada juga yang satu pengasuh memegang dua atau tiga anak bahkan mungkin sampai lima anak tergantung dengan kemampuannya. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ali sebagai berikut:

Pendidikan untuk ibu-ibu hamil dan janda itu jadi satu alias sama, mereka ibu-ibu hamil dan janda dan bapak-bapak di Ponpes Millinium itu istilahnya disebut karyawan/karyawati karena merawat santri bayi-bayi, jadi ada yang satu orang diberikan tanggungan untuk merawat bayi, ada yang merawat 1 bayi, atau mungkin 1, 3 ,sampai 6 bayi, yaa tergantung kemampuan mereka.⁹

Anak-anak yang ditampung itu tidak semuanya normal, ada juga yang cacat. Ada yang bisu dan ada juga yang kerdil.

“Dia memang ‘jelek’, tapi buat saya dia mutiara,” kata Gus Mad menunjuk anak kecil yang bertubuh kerdil.

“Sosok pengasuh memang tidak luput dari para santrinya, karena pengasuh menjadi panutan bagi para santri. Dan tidak hanya itu, bahkan para Ustadz dan Ustadzahnya pun bisa menjadi panutan bagi santri yang diasuhnya.

Seperti halnya Gus Mad yang melihat bahwa kekurangan santri baik fisik maupun psikis bisa ditutupi dengan sebuah nama yang indah. Seperti yang dikatakan Gus Mad di atas. Karena dengan sebuah nama pun bagi Gus Mad itu adalah suatu doa yang nantinya bisa menjadi hiasan bagi kekurangannya. Jadi peran pengasuh bagi santrinya dengan memberikan

⁹Wawancara Ustadz Ali di kantor sekolah An-Nahl tanggal 08 Februari 2014

pendidikan yang tidak tampak. Bimbingan yang diberikan oleh pengasuh itu bisa menjadi pelajaran dan pendidikan bagi santri-santri yang lain.”

Gus Mad mengaku, ia menampung dan mengasuh anak-anak semata-mata panggilan hati. Bermula pada tahun 2005, saat itu, ia melihat sebuah berita mengenaskan di salah satu stasiun televisi. Diberitakan, di sebuah daerah di Jawa Tengah ada seorang bayi yang dibuang. Lebih menyedihkan lagi, karena isi perut bayi itu menjadi santapan anjing.

Gus Mad, yang tinggal di Sidoarjo, Jawa Timur, terpukul mendengar berita tersebut. Hatinya benar-benar menangis. Padahal, ia sama sekali tak punya hubungan dengan bayi itu. Namun, rasa kemanusiannya memanggil dirinya. Sejak saat itulah, ia berjanji untuk merawat bayi dan anak-anak terlantar.

“Saya bersumpah tak akan menolak bayi yang diberikan kepada saya,”

Gus Mad menegaskan.

Tak hanya itu, bahkan Gus Mad aktif mencari bayi-bayi yang malang. Bila mendengar ada bayi yang dibuang, segera ia melesat mencari dan membawa bayi itu, sekalipun berada di luar kota. Ustadz Ali pun menjelaskan:

Melihat keadaan perkembangan zaman saat itu, perkembangannya teknologi dan sebagainya itu pasti berpengaruh pada perilaku orang tua, perilaku manusia.akhirnya pun banyak kekerasan pada anak, termasuk juga bayi dibuang,sehingga muncullah inisiatif beliau untuk menyelamatkan bayi. Programnya yaitu membuka channel dimana-mana, ada pos-pos untuk menjaring bayi yang dibuang, yang paling cepat

mendapatkan bayi terbuang saat itu yaitu mereka bekerjasama dengan pengemis. Sehingga kalau pengemis itu atau berita tentang ada bayi yang mau dibuang dia langsung melaporkan pada gus mad. Dari mulai Surabaya kota, Wonokromo, Bali, ada juga yang di tempat pemberangkatan travel-travel TKI karena banyak penganiayaan dari luar. Itu pun juga sebuah proses, bukanlah hal yang mudah.¹⁰

Dari keterangan tersebut di atas Gus Mad juga menambahkan penjelasan bahwa:

Berangkat dari anak yatim sejak saya kecil karena ditinggal meninggal ayah, dari situlah pondok ini saya dirikan.saya adalah 8 bersaudara, belum TK saya sudah menjadi yatim sehingga merasakan betapa pahit getihnya hidup sebagai anak yatim yang bersamaan itu kehidupan saya karena sudah tidak punya ayah menjadi agak prihatin. Lah apa lagi anak yang dari mulai bayi procot itu tidak mempunyai siapa-siapa.¹¹

Gus Mad dan keluarganya tinggal di sebuah ruangan gandeng dengan ruang bayi itu, di komplek Pondok Pesantren Millinium Raudhatul Jannah, Sidoarjo. Gus Mad adalah pimpinan pesantren yang menampung anak-anak yatim dan dhuafa itu. Sekarang, pesantren ini menampung sekitar kurang lebih 200 santri.Semuanya gratis, baik biaya makan maupun pendidikan.

Gus Mad merasakan, setelah ia mengadopsi bayi, bantuan Allah SWT seperti air mengalir. Semakin banyak bayi yang dirawat, semakin deras bantuan itu datang. Misalnya pembangunan pesantren, justru banyak terjadi setelah ia merawat dan membesarkan bayi. Bahkan pembangunan dan

¹⁰Wawancara Ustadz Ali di kantor sekolah An-Nahl tanggal 08 Februari 2014

¹¹Wawancara dengan Gus Mad di PonpesMiiliniumRaudhatulJannah pada tanggal 08 Februari 2014

pembelian tanah justru terjadi ketika Gus Mad baru saja mengadopsi anak yang kondisinya sangat menyedihkan.

“Banyak sekali suka duka saya saat duduk di bangku SD/SMP.ketika ingin membeli jajanan atau apapun merasa kesusahan.sehingga saat ada orang yang memberi, dengan senang hati saya selalu mendoakan agar si pemberi itu selalu diberikan kekayaan. Pikir saya: “kalau sudah kaya, maka orang itu akan memberikan saya kebaikan-kebaikan itu. Dan jika ia diberikan kekayaan, ia akan terus memberi saya makanan”.
Cita-cita kedua saya yaitu menginginkan didalam pondok tersebut isinya adalah anak yang nasibnya seperti saya saat itu, saya tidak menginginkan anak yang tinggal dipondok pesantrennya itu yang nasibnya tidak seperti kehidupan saya.Dengan harapan agar anak-anak yang ada dipondok saya yang nasibnya juga seperti saya tersebut doanya seperti saya saat itu yaitu mendoakan orang yang memberinya makanan agar selalu diberikan kekayaan oleh Allah sehingga dia selalu bisa makan, dan disekolahkan oleh saya.¹²

Namun, Gus Mad pun menegaskan, bahwa ia mengadopsi anak bukan untuk mencari rezeki. Akan tetapi, kata Gus Mad,:

”Kalau semua itu kita lakukan dengan ikhlas, Allah akan membantu kita.”

Dengan jiwa yang tulus ia telah menyelamatkan ratusan anak yatim dan bayi terlantar. Ia pun pantang menyodorkan proposal bantuan kepada siapapun. Ia sangat yakin Allah pasti mempunyai banyak cara untuk membantunya.

“Saya takut dosa,” ujarnya. Maksudnya, proposal biasanya dikirimkan kepada orang yang dianggap mampu. Harapannya, tentu saja ia berkenan memberi sumbangan. Tapi, kalau kemudian

¹²Wawancara dengan Gus Mad di Ponpes Miilinium Raudhatul Jannah pada tanggal 08 Februari 2014

ia tak membantu, bisa jadi kita bersu'uzhan' "Nah, kan dosa," kata Gus Mad.

Gus Mad juga mengaku, ia tak punya banyak donatur tetap, hanya tujuh orang saja, sementara yang lain tidak tetap.

"Anda tahu nggak, yang bangun gedung ini sebenarnya bayi-bayi itu. Saya sendiri nggak punya apa-apa," ujarnya santai.

Gus Mad menambahkan, "Saya percaya bahwa semua bayi itu punya rezekinya sendiri-sendiri. Nah, setiap kali ada bayi yang dibuang, kemudian kami asuh, maka rezeki itu selalu mengalir. Dari mana saja."

Menurutnya, bayi-bayi yang rata-rata berusia di bawah satu tahun itu merupakan makhluk Allah yang punya kelebihan luar biasa dibandingkan orang dewasa. Orok yang tak dikehendaki, kemudian dibuang ke tempat sampah niscaya akan ketahuan. Orang yang mencoba menyakiti, apalagi membunuh bayi, yakinlah, cepat atau lambat pasti dicokokpolisi. Di setiap bencana alam, bayi-bayi umumnya beroleh mukjizat keselamatan.

"Sampai sekarang saya merasakan mukjizat dari anak-anak yang kami asuh, khususnya bayi-bayi," ujar Gus Mad

Itu pulalah yang mendorong pengasuh Ponpes Millinium untuk mengasuh *unwanted child*. Makin banyak bayi, makin banyak rezeki.

"Berapa pun bayi yang butuh pengasuhan, latar belakang apa saja, akan kami tampung," tekad Gus Mad.

Selain bayi-bayi, dzikir anak-anak yatim merupakan kekuatan lain Ponpes Millinium. Sebagian besar waktu para santri cilik ini, dipakai untuk dzikir, dzikir, dzikir. Gus Mad mengaku telah membuktikan kemampuan dzikir sejak pesantren ia dirikan pada 1990.

"Dengan dzikir, anak-anak yatim piatu, fakir miskin, anak-anak balita 'memanggil' para donatur untuk datang ke pesantren. Jadi, mereka itu menghidupi diri sendiri. Saya hanya sekadar mengasuh," tuturnya.

Menurut Gus Mad, ia hanya bersandar kepada bantuan Allah SWT yakni dengan cara memperbanyak dzikir dan ibadah. Lalu, Allahlah yang kemudian mengatur, entah lewat jalan mana. *“Kalau bersandar pada kekuatan akal, saya bisa stres setiap hari,”* katanya.

“Bayi-bayi ini semua berasal dari Allah, biarlah Allah yang mengatur hidup mereka. Nggak perlu saya minta-mintakan bantuan untuk biaya penghidupan mereka. Bantuan dari Allah pasti akan datang melalui berbagai perantara,” tukas Gus Mad.

Asal mula Gus Mad memilih jalan sebagai orang tua asuh bagi anak yatim piatu, dhuafa dan bayi terlantar tak lain dari sumpahnya sendiri waktu kecil. Ia berkisah, jika dirinya terlahir dari keluarga tak mampu. Dari 8 bersaudara, Gus Mad anak keenam dan dua adiknya tak sempat mengetahui ayahnya hidup. Perkataan bernada negatif dari orang sekitar membuatnya ingin membuktikan bahwa meski dari keluarga tak mampu ia bisa bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu ketika lulus SMA tahun 1989, beliau berniat mendirikan ponpes di tanah seluas 25 x 5 meter di kawasan yang kini berdiri Ponpes Millinium, dari hasil pembagian warisan orang tuanya.

Dalam perjalanannya membangun Ponpes Millinium, Gus Mad merasa terenyuh dengan banyak ditemukan bayi-bayi yang ditinggal orang tuanya. Baginya, do'a bayi yang terlantar (tak dikehendaki orang tuanya), dengan segala keterbatasannya justru merupakan insan yang penuh berkah,

insan yang dikaruniai kelebihan oleh Tuhan. Gus Mad mengaku, ia menampung dan mengasuh anak-anak semata-mata panggilan hati.

*“Mereka adalah titipan Tuhan yang harus kita jaga, mereka harus mendapatkan kedamaian di dunia,”*¹³

Tentang nama 'Millinium', menurut Gus mad Ini murni otak-atik gathuk khas Jawa.

"Arti millinium itu sangat mendalam. Saya ingin para santri bisa memilih, memilah, memiliki, mengikuti, mengamalkan, dan meng-istiqomah-kan' nilai-nilai Islami dalam kehidupan," jelas Gus Mad

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, yang disebut anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Pasal 1 ayat 6). Kebutuhan fisik anak antara lain adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, juga kesehatan. Kebutuhan mental meliputi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, keamanan, dan juga pendidikan. Kebutuhan spiritual menyangkut masalah keagamaan dan keyakinan. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak/orang lain. Kebutuhan anak-anak tersebut merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan Pemerintah.

Walaupun definisi anak terlantar secara umum sama, karena mengacu pada Undang-Undang, karakteristik anak terlantar dan kebutuhannya di setiap

¹³Wawancara dengan Gus Mad di PonpesMiiliniumRaudhatulJannah pada tanggal 08 Februari 2014

daerah tentunya tidak sama persis. Hal ini tidak lepas dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta kondisi geografis di mana anak tersebut berada. Perbedaan dan karakteristik dan kebutuhan anak-anak terlantar ini tentunya berimplikasi pada model penanganannya, yang salah satu bentuknya adalah pendampingan sosial anak terlantar. Di ponpes Millinium ini mereka disekolahkan, diberikan pendidikan, dibiayai kehidupannya, dan juga di rawat.

Kendati mereka dilahirkan dalam kondisi kurang layak dan tidak dikehendaki orang tuanya, semangat mereka terus didorong para pengasuh agar bisa mencapai cita-cita. Setelah usia para bocah di ponpes ini memasuki usia sekolah, mereka diberi kesempatan untuk menimba ilmu setinggi-tingginya. Menurut keterangan para pengasuh, pendiri ponpes ini juga memiliki sekolah buat para anak asuhnya. Jadi, mereka tidak lagi kesulitan atau memikirkan harus kemana sebagai tambahan menuntut ilmu mereka selain di pondok pesantren ini. Dari sebagian cerita para anak asuh di Pondok Millinium dalam menuntut ilmu, ada cerita membanggakan yang ditorehkan salah seorang santriwati. Tercatat sudah ada salah seorang santriwati berhasil menempuh pendidikan ke jenjang sarjana di Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya.

Namun yang senantiasa harus diingat, bahwa sebagai bentuk pendidikan anak usia dini, pesantren harus senantiasa melayani kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Melayani masyarakat yang tidak mampu menjangkau pendidikan formal karena keterbatasan biaya. Dan jika pesantren

ingin benar-benar melayani dan dicintai masyarakat, maka pesantren harus berani mengambil hal-hal yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Serta yang tidak kalah penting adalah keterjangkauan biaya. Jangan sampai sebuah pesantren menjadi semacam kaki tangan kapitalis yang hanya membuka pintu untuk masyarakat yang mempunyai modal besar saja.

Berangkat dari keberhasilan memberikan kemudahan bersekolah pada anak asuhnya, pendiri ponpes ini mengharapkan dengan pendidikan mereka bakal mendapat kehidupan lebih layak. Juga besar harapan agar cita-cita mereka dapat tercapai. Dengan pendidikan maka akan terbuka luas gerbang kesuksesan.

Inilah pendidikan yang tidak membutuhkan kelas, tidak membutuhkan ruang, tetapi mempunyai makna yang dasar dan sangat mendalam. Bahwa kita dan juga anak terlantar ini harus meyakini bahwa semua kembalinya pada Allah, hanya Allahlah yang bisa membantu kita dalam urusan apapun seperti firman Allah : *“hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir”*.

Karena Allah memang bersifat rahman rahim. Kalau urusan dana /biaya misalkan, Karena anak terlantar ini yang notabenenya tidak mempunyai orang tua dan tidak ditinggali dengan harta benda waktu Gus Mad menemukan, jadi urusan harta benda tetaplah Allah yang menjadi acuan,

“*ya ghaniyyu ya mughni*” karena Allah yang Maha Kaya dan Memperkayakan, yang membuat orang bias menjadi kaya.

Inilah bentuk pendidikan anak usia dini yang berbentuk nonformal yang mempunyai peran sangat penting bagi anak terlantar di Ponpes Millinium Raudhatul Jannah. Ini pondasi yang ingin dibangun untuk anak terlantar tersebut. Lah dengan adanya berbagai macam kegiatan yang ada diponpes tersebut yang sudah dijadwalkan, Gus Mad ingin menunjukkan bahwa siapa saja yang mau menuntut ilmu agama,

“sopo wonge sing sinau ilmu agama kwabeh urusan di dunia maupun diakhirat katut kabeh”

Tidak ada satu urusan pun yang tidak diberikan panduannya oleh Islam. Siapa saja yg mengkaji ilmu agama atau menuntut ilmu tentang agama maka urusan dan masalah lainnya akan ikut dengan sendirinya. Secara logika memang benar, karena didalam agama Islam sendiri urusan bab apapun yang ada didunia tidak ada yang tertinggal, mulai urusan timbangan, marketing, dan lain-lain

Ditunjukkan lagi oleh Gus Mad bahwa tidak seperti kebanyakan pondok-pondok lain yang ingin membangun masjid misalkan, menyediakan kotak amal di tengah jalan atau ada petugasnya yang meminta sumbangan untuk menghidupi anak-anak diponpes ini, karena gus mad mempunyai satu keyakinan : *“hasbunallah wa ni'mal wakil ni'mal maula wani'mannashir”*.

Ini adalah pendidikan dasar yang paling hebat. Kalau kita orang awam seperti saya ini masih sering memikirkan segala sesuatunya secara matematis dan semua harus masuk akal /masuk logika , Ini lah peran terhebat dr ponpes ini sebagai pendidikan anak usia dini yang berbentuk nonformal untuk mencetak anak-anak terlantar disini mempunyai pemahaman keagamaan sehingga dapat memiliki pengamalan yang baik dan sempurna dalam kehidupan sehari-hari.